

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH YUSUF AYAT 4-8

M. Ma'ruf<sup>1</sup> & Lilik Masruroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIT PGRI Pasuruan - [ahmadm4ruf@gmail.com](mailto:ahmadm4ruf@gmail.com)

<sup>2</sup>STIT Muhammadiyah Bangil - [Likdyy@gmail.com](mailto:Likdyy@gmail.com)

| Informasi Artikel                                                                                                                                                                                              | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>Received:</i><br/>25 Mei 2020</p> <p><i>Accepted:</i><br/>28 Juli 2020</p> <p><i>Published:</i><br/>Nopember 2020</p> <p><b>Keyword:</b><br/><i>Islamic Education Values, Surah Yusuf Verses 4-8</i></p> | <p><i>Islamic education is a physical and spiritual guidance to shape human personality. Knowledge of Islamic education can be obtained from various sources, one of which is the Qur'an which is a way of life for all Muslims. In the Qur'an contained Islamic teachings in the form of Aqeedah, Worship, Morals and others. In surah yusuf verses 4-8 there are values of Islamic education that can be applied in everyday life in order to have an attitude like the Prophet Yusuf AS, namely (1) the value of the education of aqeedah, which is surrender to God Almighty by making tauhid, being obedient and obedient to Allah SWT and abstaining from shirk, the value of aqeedah education is contained in verse 6, (2) the value of moral education that is the value of secrecy and knowing maliciousness contained in verses 4 and 5, and the Value of Justice is found in verses 7 and 8.</i></p> |

### PENDAHULUAN

Di era zaman sekarang banyak terjadi kejadian yang dianggap kurang baik menurut masyarakat sekitar. Terutama masalah amoral, hilangnya etika, dan kurangnya sopan santun yang sekarang marak terjadi, sehingga timbul sikap anarkis, kurang menghargai sampai saling bermusuhan antara sesama manusia. Maka disini peran pendidikan Islam sangat diperlukan agar dapat

mengarahkannya lebih baik dan lebih maju sehingga tidak terjadi penyimpangan sosial lagi di masyarakat. Selain itu pendidikan Islam memang sangatlah penting bagi kelangsungan kehidupan manusia agar mau berpikir sebelum melakukan tindakan, tanpa ada pendidikan islam manusia tidak akan mengetahui tentang tujuan hidup yang sebenarnya (Ismail, 2002). Oleh sebab itu, pendidikan Islam merupakan suatu pondasi atau dasar bagi manusia agar lebih meningkatkan lagi dari segi ketakwaan dan keimanannya itu sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar. Jadi, ibarat bangunan yang kokoh yang tidak bisa dirobohkan walau terkena terpaan angin (Nata, 2002).

Sebagaimana yang dikemukakan Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus bahwa Nilai Pendidikan Islam adalah memperbaiki sikap kepribadiannya dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang menjadi lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam kisah Nabi Yusufas, beliau selalu ramah dan tidak pendendam meskipun dimusuhi oleh saudara-saudara kandungnya. Beliau juga pemaaf terhadap saudara-saudaranya, meskipun beliau disakiti. Selain itu beliau juga memiliki kesabaran terhadap cobaan dalam hidupnya contohnya, ketika beliau dibuang ke sumur oleh para saudaranya, dan coban-cobaan lainnya.

Dari Penjelasan tersebut, kemudian penulis tertarik untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam surat yusuf ayat 4-8. Mengingat akan pentingnya kebutuhan nilai-nilai pendidikan Islam kiranya saat ini sangat dibutuhkan, maka ayat-ayat tersebut perlu ditafsirkan kemudian dianalisis.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan melalui *library research* baik berupa karangan dalam buku dengan satu editor atau lebih dari satu editor, surat kabar, majalah atau buletin, makalah atau tulisan-tulisan karya ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan materi yang akan dibahas dalam penulisan ini

## PEMBAHASAN

### **Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Disadari atau tidak, sesuatu yang ada di alam semesta ini, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti kejujuran, cinta, kebaikan, dan lain-lainnya itu sebagai manifestasi dari bentuk nilai-nilai yang ada di dunia budaya manusia. Dalam bahasa Inggris disebut *value*, yaitu harga atau sifat-sifat yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan kemanusiaan (Depdikbud, 1990). Sementara makna Nilai adalah sebuah kepercayaan seseorang atau kelompok orang dalam sebuah perbuatan apakah ini mempunyai kebaikan atau tidak bagi kehidupan (Muhaimin, 2006).

Adapun pengertian nilai-nilai perspektif Islam ialah dasar-dasar ajaran Islam untuk manusia dalam mengarungi hidup di dunia, yang mana dasar-dasar tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dasar-dasar ini harus diterapkan dalam keluarga dan masyarakat.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut pandangan Ahmad Tafsir adalah sebuah cara bagaimana membentuk karakter manusia yang sempurna (insan kamil); yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT serta mengerti tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Tafsir, 2005). Adapun menurut Achmadi berpendapat pendidikan Islam adalah segala bentuk usaha dalam memelihara dan menumbuhkan kembangkan potensi manusia serta sumber daya manusia dengan pendidikan untuk membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam ialah dasar-dasar yang ada dalam pendidikan Islam untuk manusia dalam mengarungi hidup di dunia supaya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

## Nilai-nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam diantaranya:

### 1. Nilai Pendidikan Akidah (keimanan)

Kata Aqidah berasal dari bahasa arab yaitu, - يَعْقِدُ - عَقَدَ yang artinya mengikat atau membangun. Dari kata tersebut terbentuk kata Aqidah. Bisa dikatakan Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Sedangkan Aqidah menurut istilah ialah percaya adanya Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qadha dan qadar Allah yang baik atau yang buruk. Dengan demikian, akidah adalah perwujudan dari rukun iman (Al Fauzan, 1998).

Adapun makna iman adalah membenaran yang tertanam di dalam hati seseorang dengan penuh keyakinan, tidak ada rasa ragu sama sekali serta dapat mempengaruhi pandangan hidup seseorang baik dalam segi sikap atau aktivitas kesehariannya (Qardawi, 2000). Al Ghazali mengemukakan iman ialah melafalkan dengan lidah, membenarkan dengan hati serta mengamalkan dengan anggota badan (Zainuddin, 1991). Dengan demikian, iman adalah meyakini adanya Allah SWT dengan sepenuh hati, dan mengakui sesungguhnya Allah SWT ada dan Esa, tiada Tuhan berhak disembah selain Allah SWT serta Muhammad Swa adalah utusan-Nya.

Menanamkan keimanan pada diri anak adalah landasan pokok bagi kehidupannya. sebagaimana fitrah manusia itu sendiri. Yang mana manusia memiliki sifat serta kecenderungan untuk mempercayai adanya Tuhan. Sebagaiman dijelaskan dalam surat Ar Rum ayat 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Dengan demikian, dapat difahami bahwa akidah merupakan keyakinan yang harus ditanamkan didalam hati seseorang dan harus diamalkan oleh anggota badan serta mempercayai apa-apa yang sudah ditetapkan di al-Qur'an dan As-Sunnah. Perkara ini harus ditanamkan di dalam diri seseorang dengan akidah yang benar supaya keimananya teguh dan tidak mudah terpengaruh.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa arab akhlak bentuk jama' dari *khuluqun*, yang artinya: tingkah laku, atau tabiat (Ya'kub, 1996).

Ahmad Amin (dalam Ya'kub, 1996) mengemukakan, bahwa akhlak merupakan ilmu yang mempelajari prilaku baik dan jelek, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada orang lain, menyampaikan tujuan apa yang dituju oleh manusia dengan prilakunya dan mengarahkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan menurut Al-Ghazali, akhlak adalah watak atau tabiat yang menetap pada pelaku serta meresap dalam jiwa, sehingga tumbuhlah prilaku-prilaku, yang mana prilaku-prilaku tersebut tidak memutuhkan fikiran langsung refleksi (tanpa adanya rancangan) (Kholik, 1999).

Sebagaimana yang telah dipaparkan tentang beberapa pengertian yang di atas, bisa disimpulkan, akhlak adalah sebuah watak atau tabiat yang meresap pada jiwa manusia, yang melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sehingga telah menjadi kepribadian. Dengan demikian akhlak adalah sebuah etika perbuatan atau perilaku manusia terhadap Allah (*khaliq*), dan perbuatan atau perilaku manusia dengan sesamanya serta terhadap lingkungan.

## 3. Nilai Pendidikan Ibadah

Secara bahasa ibadah adalah taat, patuh dan tunduk (Ash Shiddieqie, 1987). Secara lazimnya ibadah merupakan pengabdian kepada Allah SWT, karena rasa kesadaran akidah tauhid. Dengan ini, pendidikan ibadah adalah proses berusaha yang dilakukan manusia secara sadar melalui bimbingan

manusia menuju kesempurnaan ibadah yang berlandaskan dengan al-Qur'an dan sunnah, baik secara teoritis ataupun praktis (Asari, 2008).

Sebagaimana kita ketahui, tujuan manusia diciptakan di dunia ini untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang dijelaskan dalam QS adz-Zariyat ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".*

Berlandaskan dengan ayat di atas, maka semua manusia yang beriman kepada Allah SWT harus menyatakan penghambaan mereka kepada-Nya. Hanya kepada Allahlah manusia beribadah, dan hanya kepada-Nya pula mereka meminta pertolongan.

Dengan demikian, dapat dipahami sesungguhnya ibadah merupakan perwujudan dari keimanan sehingga ajaran ibadah dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan keimanan. Oleh karena itu, kualitas keimanan seseorang ditentukan oleh kuat atau lemahnya ibadahnya. Semakin kuat nilai ibadah seseorang maka semakin tinggi nilai keimanan seseorang. Jadi ibadah merupakan cerminan atau pembuktian yang nyata dari akidah.

#### **Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Yusuf Ayat 4-8**

Surat Yusuf adalah surat yang ke 12. Surat ini ada 111 ayat dan termasuk surat makkiyyah karena turunnya di kota Makkah Sebelum Hijrah. Disebut surat Yusuf karena mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusufas. Di dalam Al-Quran nama Nabi Yusufas terulang 27 kali, sedangkan dalam surat Yusuf terulang 25 kali dan Ayat-ayatnya saling berkaitan satu sama lain (Rahimsyah, 2010).

Dalam surat Yusuf ini, mengisahkan cerita tentang perjalanan hidup Nabi Yusufas. dari masa kecil hingga dia menjadi petinggi atau pembesar di Mesir (Baihaqy, 1994).

Al-Quran dalam mengkisahkan Nabi Yusufas lebih kepada kepribadian dia dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan kepada dia. Berbeda dengan kisah-kisah nabi lainnya, al-Qur'an lebih menceritakan tentang nasib para umat yang bangkang, serta keenggan dan kebinasaan mereka (Al Hamid, 1995).

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 4-8 diantaranya:

*a. Nilai Pendidikan Akidah (Keimanan)*

Nilai pendidikan akidah ini tergambar pada surah Yusuf ayat ke 6 yang berbunyi;

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan seperti demikianlah, Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan mengajarkanmu dari penakwilan mimpi-mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu dan keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dari Surat Yusuf ayat 6 menyebutkan bahwasanya Nabi Yusufas adalah Nabi yang dipilih oleh Allah SWT yang dapat menafsirkan sebuah mimpi dan memperoleh kenikmatan atas apa yang didapatkan dari tafsir mimpi itu melalui turunan Nabi-nabi yang lainnya (Shihab, 2003).

Ayahnya Nabi Yusufas. berkata: "Seperti itu Rabmu, memilihmu menjadi Nabi serta meberikanmu berbagai macam nikmat dan ilmu kepadamu. Berkat Dia mengajari ilmu terseut, kamu isa menta'irkan mimpi-mimpi, yang mana manusia biasa tidak bisa menjangkaunya. Terbukti pada saat Nabi Yusufdi dalam penjara, belaiu bisa menta'birkan mimpi seorang raja Mesir sehingga Nabi Yusufas. diangkat menjadi sekretaris kerajaannya. Beliau juga, dapat menerangkan makanan yang dibawa oleh sipir sebelum makanan tersebut sampai kepada teman Nabi Yusufas. Sebagaimana ditegaskan juga di surah yusuf ayat 37;

قَالَ لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُزْرَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

Artinya: *"Dia (Yusuf) berkata, Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada Hari Akhirat".*

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa semua kenikmatan datangnya dari Allah SWT bukan dari yang lain akan tetapi mereka lalai dan ingkar kepada Allah SWT. Maksudnya mereka ingkar atas kebesaran Allah yang diberikan kepada Nabi Yusufas.

Dari beberapa tafsiran surah Yusuf ayat 6 di atas, dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung didalamnya antara lain:

(1) Berserah diri (tawakal) totalitas kepada Allah SWT

Dalam artian kita beribadah baik ubudiyah atau amaliah semata-mata karena Allah SWT. Dengan tawakal kepada Allah SWT menjadikan keyakinan seseorang kepada Allah SWT menjadi bulat karena segala perkara yang ada di dunia Allahlah yang menciptakan.

(2) Taat kepada Allah SWT

Seorang mukmin tidaklah cukup beriman kepada Allah SWT semata, tetapi harus ditampakkan dengan amal perbuatannya dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan larangan-Nya sebagai bukti bahwa dia adalah hamba Allah SWT.

(3) Menjauhkan diri dari perbuatan syirik

Setelah seorang mukmin sudah beriman dan taat kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya maka dia harus menjaga keimanannya dengan menjahui perkara-perkara yang menyekutukan Allah SWT.

Dari ketiga nilai pendidikan akidah diatas, bisa kita fahami, bahwa Allah SWT telah memberikan suatu kelebihan kepada beliau yang tidak dimiliki

oleh orang lain, sebab Nabi Yusuf adalah orang yang dipilih Allah SWT menjadi nabi dan menyebarkan dakwah-dakwah islam melalui tafsiran mimpinya kepada umat muslim pada era zamannya.

Selain itu kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as itu merupakan suatu kebesaran dan kekuasaan Allah agar manusia percaya tentang keberadaan Allah SWT. Bahwasanya manusia ini tidak akan ada artinya tanpa ada Allah yang menghendaki-Nya. Dan sebaliknya apabila kita memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kita tidak perlu untuk menyombongkan diri atau memamerkan kelebihan yang kita miliki. Seharusnya kita tetap selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita, agar kita senantiasa selalu bertawakkal dan tidak sampai menjadi orang yang kufur nikmat atau lupa diri.

#### *b) Nilai Pendidikan Akhlak*

Kesempurnaan iman seseorang tergantung akhlaknya. Apabila akhlak seseorang kepada Allah dan manusia baik maka keimanannya lebih sempurna. Sebab itu, akhlak mempunyai peranan penting bagi keimanan seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Yusuf antara lain:

##### **(1) Nilai Merahasiakan dan Menjauhi Dengki**

Nilai ini tergambar pada surah Yusuf ayat ke 4 dan 5;

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4)  
قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (5)

Artinya: "Tatkala Yusuf berkata kepada ayahnya: "hai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya bersujud kepadaku". Dia (ayahnya) berkata, "hai anakku! janganlah kamu ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)-mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia".

Dari surat Yusuf ayat 4 menyebutkan bahwasanya mimpi yang di peroleh Nabi Yusuf adalah murni dari Kebesaran Allah SWT bukan mimpi datangnya dari setan atau hal lainnya. Dari mimpi Nabi Yusuf itu sudah dilambangkan bahwa sebelas bintang, yang sujud kepadanya adalah saudara-saudaranya. Sedangkan matahari dan bulan adalah lambang dari kedua orang tuanya. Dari kebesaran mimpi itu Nabi Yusuf tidak boleh menyombongkan diri karena Nabi Yusuf merupakan orang-orang yang terpilih dari Allah SWT (Ismail, 2000).

Dari surah Yusuf ayat 5 menyebutkan apabila kita mendapatkan mimpi janganlah hal itu diceritakan kepada siapapun karena belum tentu benar dikhawatirkan akan terjadi perselisihan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Rasulullah saw. pernah bersabda: "Ketika seseorang bermimpi baik hendaklah ia menceritakannya. Dan apabila dia bermimpi buruk hendaklah ia pindah posisi tidurnya, lalu meludah sebelah kiri tiga kali dan berdo'a. Mintalah perlindungan kepada Allah SWT dari segala kejahatan dan janganlah menceritakan mimpi tersebut kepada orang lain. Sesungguhnya mimpi buruk itu tidak akan membahayakannya".

Dari penjelasan yang dipaparkan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa Nilai pendidikan akhlak dalam surah Yusuf ayat 4-5 yaitu nilai merahasiakan dan menjahui dengki, ini ditunjukkan ketika Nabi Yusuf disuruh ayahnya merahasiakan mimpinya dari saudara-saudaranya agar tidak menimbulkan rasa dengki terhadap diri Yusuf. Sebab sifat dengki adalah sebuah perasaan tidak senang terhadap orang yang mendapatkan keberuntungan.

#### *b. Nilai Keadilan*

Nilai ini tergambar pada surah Yusuf ayat 7 dan 8;

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلْمُتَلِّينَ (7) إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (8)

Artinya: "Sesungguhnya benar-benar ada dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya tanda-tanda bagi orang-orang yang bertanya. Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin)

*lebih dicintai ayah kita daripada kita, padahal kita satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata”.*

Dari ayat di atas, menyebutkan bahwasanya ayah Nabi Yusuf lebih mencintai Nabi Yusuf dan Adiknya Bunyamin akan tetapi Nabi Yusuf menganggap ayahnya dalam kekeliruan karena jumlah anaknya 12.

Saudaranya Nabi Yusuf berkata dengan saudara-saudara lainnya: “bahwa ayah kita lebih sayang dan lebih perhatian dengan Yusuf dan adiknya Bunyamin, kitalah yang berhak disayang dan mendapatkan perhatian daripada keduanya karena kita mampu untuk membelanya dan memenuhi kebutuhannya. Sikap ayah kita ini sudah bertentangan dengan hak dan keadilan terhadap anak-anaknya. Mengapa ayah lebih sayang dan sangat perhatian kepada keduanya padahal kita lebih kuat dan lebih mampu untuk berkhidmah dan berbakti kepadanya?.

Sekilas ucapan saudara Nabi Yusuf tampak benar padahal perbuatannya salah, karena Allah SWT selalu membimbing para nabi dalam segala perilaku dan perbuatannya. Menurut sebagian riwayat Nabi Ya’qub lebih memperhatikan Yusuf karena beliau sudah melihat tanda-tanda kenabian pada diri Yusuf, yaitu Yusuf memiliki keistimewaan tentang sifat dan pembawaannya. Keistimewaan tersebut tidak dimiliki oleh saudara-saudaranya. Oleh karena itu, Nabi Ya’qub lebih memperhatikan Yusuf, lebih ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada beliau. Maka kalau Nabi Ya’qub lebih menyayangi dan lebih memperhatikan Yusuf itu hal yang lumrah, apalagi lagi dimasa itu Yusuf dan Bunyamin masih kecil, maka sangat perlu perhatian dan bimbingan dari ayahnya daripada saudara-saudara lainnya. Karena sifat iri dan dengkilah yang membuat para saudaranya memusuhinya, bukan karena ayah mereka yang telah melakukan ketidakadilan kepada mereka, justru Nabi Ya’qub ketika itu sudah tua dan wajarlah kalau beliau lebih condong kepada anak-anaknya yang masih kecil, maka perlu kasih sayang dan perhatian yang sangat besar (Syihab, 2003).

Dari penafsiran ayat di atas, bisa kita simpulkan bahwa Nilai pendidikan akhlak dalam surah yusuf ayat 7-8 adalah nilai keadilan, yang mana nilai keadilan ini termasuk nilai insani, karena pada kedua ayat ini menjelaskan tentang nabi Ya'qub lebih menyayangi yusuf daripada anak-anaknya yang lain, maka dalam ajaran Islam seorang ayah harus memperlakukan anak-anaknya secara adil.

## PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Yusuf ayat 4-8 ditemukan ada dua nilai pendidikan Islam yaitu (1) nilai pendidikan Akidah yaitu tawakal kepada Allah SWT, taat kepada-Nya dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik, nilai pendidikan akidah ini tergambar dalam ayat 6, (2) nilai pendidikan akhlak yaitu nilai merahasiakan dan menjahui dengki tergambar pada ayat 4 dan 5, dan nilai keadilan terdapat pada ayat 7 dan 8.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Al Hamid, Zaid Husein. (1995). *Kisah 25 Nabi & Rasul*. Jakarta: Pustaka Armani Jakarta.
- Asari, Hasan. (2008). *Hadis-Hadis Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Ash Shidiqie, Hasbi. (1987). *Kuliah Ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baihaqi, Hasan. (1994). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-quran dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismail, Abul Fida. (2002). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Sinar Baru Algensido.

- Kholik, Abdul, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Semarang: Pusataka Pelajar.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2002). *Tafsir Ayat-ayat pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qardawi, Yusuf. (2000). *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rahimsyah AR. (2010). *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Dua Media.
- Shalih Bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. 1998. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Akafa Press.
- Syihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Ya'qub, Hamzah. (1996). *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Zainudin, et. al. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.